

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam memudahkan pemahaman tentang guru Pendidikan Agama Islam, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi guru dan Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Guru

Sebelum membahas tentang guru agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

1) Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru:

“kata guru dalam bahasa arab disebut muallim dan dalam bahasa inggris disebut *a person whose occupation in teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.¹

2) Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1997), 222.

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²

- 3) Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya ilmu pendidikan professional dalam mengemban amanat pendidikan “orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik professional dalam mengemban amanat pendidikan”.³
- 4) Guru menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sedangkan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 29.

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 1.

beragama islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka.

Para ahli pendidikan Islam mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.⁵
- 2) H. Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁶

Muhaimin mengatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, lanjutnya, pendidikan Islam dapat terwujud: (1) segenap kesiapan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya;(2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.”⁷

Dari beberapa formulasi terminologi pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh diatas, dapat dimengerti

⁵ Aly, *Ilmu.*, 13.

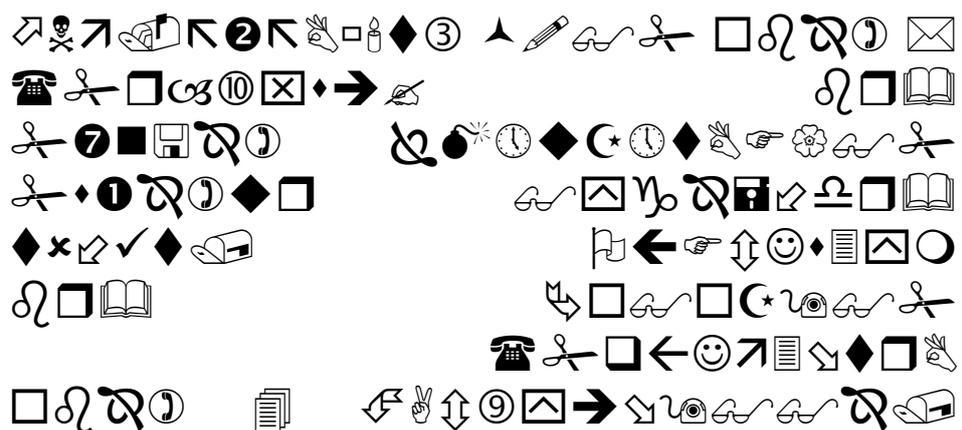
⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

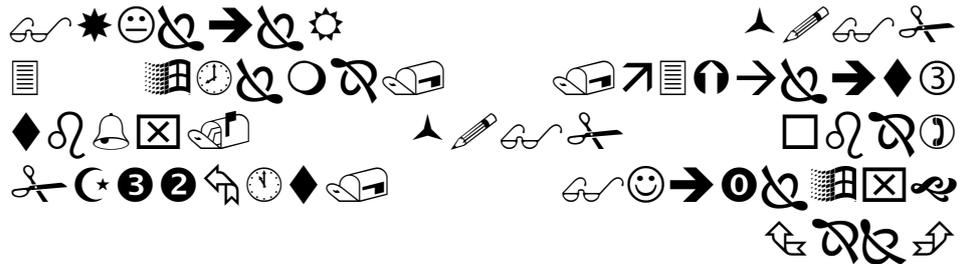
⁷ Muhaimin Dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2002), 30.

bahwa pendidikan Islam sangat luas, kompleks, dan multimediansional. Pendidikan Islam bertugas melakukan universalisme manusia secara utuh; menggarap dimensi individual, sosial, moral dan kepribadian, mengingat budaya agama yang imperatif; menggarap individu yang terkait dengan tradisi di mana ia melangsungkan hidupnya, menggarap kegiatan yang bersifat universal yang berangkat secara individual dan menimbulkan seseorang yang unik, membangkiykan seseorang yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Dari berbagai penjelasan diatas, maka pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah di bumi maupun ibadah) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sebagaimana firman Allah SWT:





“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amant kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁸ (QS. An Nissa’: 58)

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa dalam rangka mengembangkan keberagaman islam.

2. Kedudukan Guru Dalam Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap seorang guru. Kedudukan seorang pendidik/guru dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Menurut Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, menyatakan bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan

⁸ QS. An Nissa’ (4): 58.

sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan dalam tugasnya ini.⁹

Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam akan mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya. Karena salah satu unsur terpenting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sementara secara khusus, pendidik atau guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai jaran Islam.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru PAI yaitu:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus adil
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹⁰

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 119

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Ali, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru antar lain:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya guru berzuhud, yaitu mengambil rezeki dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi.
- e. Hendaknya guru menghindari mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara’
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disuratkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan,
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.¹¹

4. Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam .¹²

¹⁰ Ibid., 80.

¹¹ Aly, *Ilmu.*, 94

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Gazali. 2003), 93-96.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.¹³

Dalam hal ini semua nilai yang baik yang ada pada diri seorang guru haruslah dipertahankan dan semua nilai yang jelek/buruk yang ada dalam diri seorang guru haruslah disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang harus menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

b. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik terhadap kemajuan anak didik. Persolan belajar adalah masalah utama anak didik dan guru dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik.¹⁴

Sebuah petunjuk itu tidak mesti harus bertolak belakang dari teori-teori belajar yang telah diperoleh oleh anak, dari

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43.

¹⁴ *Ibid.*, 44.

pengalaman pun bisa dijadikan sebuah petunjuk bagaimana cara yang baik. Yang penting bukan teorinya saja yang didapat, tapi bagaimana cara melepaskan suatu masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.¹⁵

Bagi seorang guru, menjadi informan yang baik dan efektif sangatlah diperlukan. Jika kesalahan dalam memberi informasi pada anak didik, itu akan menjadi racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

d. Organisator

Guru mempunyai kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekoah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.¹⁶

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 45.

Bagi seorang guru, peran oraganisator sangatlah diperlukan agar dapat mencapai efektivitas dan efesiansi dalam belajar pada diri seorang anak didik.

e. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan manurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar.¹⁷

Dalam hal ini, peranan guru sebagai motivator sangatlah penting dalam interaksi yang edukatif, karena hal ini menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut penampilan dalam personalisasi dan sosialisasi diri seotrang guru.

f. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pengajaran dan pendidikan. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pendidikan.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 46.

Peran guru sebagai inisiator, hendaknya harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari yang dulu. Bukan hanya mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

g. Mediator dan Fasilitator

Guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Sebagai fasilitator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar-mengajar.¹⁹

Peranan guru sebagai mediator hendaknya dapat menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi yang baik. Sedangkan peranan guru sebagai fasilitator, guru hendaknya

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 11.

dapat menyampaikan pengetahuan melalui sumber belajar, baik berupa nara sumber, majalah, buku teks, ataupun surat kabar yang dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus dilaksanakan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²⁰

Kekurangmapuan seorang anak didik dapat menyebabkan dirinya tergantung pada bantuan guru. Tetapi, semakin dewasa anak didik, ketergantungannya pada guru semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari seorang guru sangatlah diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami.apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar difahami oleh anak didik guru harus berusaha dengan

²⁰ Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik.*, 46.

membatunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.²¹

Haruslah diperhatikan oleh seorang guru bahwa ia adalah seorang pelajar. Ini berarti seorang guru haruslah belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai bekal dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

j. Pengelolaan kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.²²

Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari seorang guru. Sebuah kelas yang dikelola dengan baik akan dapat menunjang jalannya interaksi yang edukatif.

k. Supervisor

²¹ Ibid.

²² Ibid., 10.

Sebagai *supervisor*, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.²³

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh seorang guru sebagai *supervisor*, bukan hanya karena posisinya atau pun kedudukan yang ditempatinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

1. Evaluator

Sebagai *evaluator*, guru di tuntun menjadi *evaluator* yang baik dan jujur, dan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*).²⁴

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, seorang guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang telah diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah sembarang orang bisa melaksanakannya dengan

²³ Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik.*, 48.

²⁴ *Ibid.*

baik. Sebab guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai dan guru harus memiliki sifat yang baik dalam pergaulan sehari hari dengan murid muridnya, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.²⁵

Selanjutnya sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, maka akan penulis paparkan beberapa definisi belajar menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar, responnya menurun. dengan demikian, belajar

²⁵Slamento, *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.²⁶

- b. Menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷
- c. Menurut Sardiman, belajar adalah “perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan yang diajarkan didalam kelas atau di luar kelas”.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dari pengertian tersebut tersirat bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

²⁶Isriani Hardini Dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 4.

²⁷Slameto, *Belajar.*, 2.

²⁸Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya Offset, 2003), 20.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan siswa terhadap pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya. Keberhasilan belajar inilah yang dalam dunia pendidikan dinamakan prestasi belajar.²⁹

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu seseorang sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang mana penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka. Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar.

3. Tujuan belajar

Dalam setiap melaksanakan kegiatan belajar pasti ada berbagai tujuan yang ingin dicapai, baik yang ingin dicapai

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

seorang peserta didik maupun guru. Adapun tujuan belajar sebagai berikut:³⁰

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Kepemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak bisa mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani.

c. Pembentuk sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.³¹

4. Jenis-jenis prestasi belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa mempunyai prestasi yang tinggi. Untuk mengetahui bahwa siswa telah

³⁰ Sardiman, *Interaksi*, 26-28.

^{ib} Ibid.

mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Menurut Bloom didalam buku Nana Sudjana menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.³² Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitik beratkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa.

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar pada aspek psikomotorik adalah kemampuan didalam masalah skill atau keterampilan dan kemampuan bertindak.

³²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan tingkah laku yang nyata dan dapat diamati.

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga output yang diharapkan adalah siswa yang mempunyai kecerdasan, jiwa yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia.

5. **Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Menurut Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono dalam bukunya psikologi belajar mengatakan “prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)”.³³

Diantara faktor-faktor tersebut, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, yang tergolong faktor internal adalah:

1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

a) Kesehatan

³³Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138.

Menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* mengatakan bahwa “kesehatan adalah keadaan sehat atau hal sehat”.³⁴ Dengan kondisi tubuh yang kurang sehat, maka akan mengganggu proses belajar. Untuk belajar dengan baik harus menjaga kesehatan dengan baik.

b) Cacat tubuh

Menurut Slameto, mengatakan bahwa cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.³⁵ Cacat tubuh ini ada 2 yaitu cacat tubuh ringan dan cacat tubuh berat.

2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang terdiri dari:

a) Faktor intelektual. Yang meliputi:

- 1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
- 2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki

³⁴Slameto, *Belajar.*, 2.

³⁵Ibid., 55.

b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti:³⁶

1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.³⁷

Dengan perhatian yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik. Sebab tidak merasa bosan terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2) Minat

Merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Minat yang besar dapat mendorong kesungguhahn belajar, dan sebaliknya kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar. Minat yang kuat akan menjadi pendorong kemauan atau irodah (tenaga karsa) yang tinggi.³⁸

Dengan demikian minat menjadi faktor yang penting dalam suatu kegiatan belajar pada

³⁶Ahmadi Dan Supriyadi, *Psikologi.*, 130.

³⁷Slameto, *Belajar.*, 56.

³⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2003), 59.

seorang diri anak. Jika minat belajar anak besar maka hasil yang akan didapat oleh seorang anak akan baik. Sebaliknya, jika minat belajar seorang anak rendah rendah maka hasil yang diperoleh seorang anak akan buruk pula.

3) Kecerdasan

Menurut Al-Ghazali yang dimaksud dengan kecerdasan adalah percikan ayat ilahi yang selanjutnya dapat disemburkan dengan sarana upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalama yang menembus ke dalam hidup dan memperluas wawasan dan horisontalnya.³⁹

Telah menjadai pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.⁴⁰

³⁹Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Ter. Sape'i (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005), 91.

⁴⁰Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prastyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1997), 108.

Jadi kecerdasan seorang anak menjadi peran penting dalam suatu aktivitas belajar anak agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.⁴¹

Dari pengertian diatas, bahwa bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang anak dari faktor bawaan. Dengan adanya bakat yang selalu diasah dan diperhatikan maka bakat tersebut akan berkembang dan membantu seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan.

5) Motivasi

Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan orang melakukan kegiatan tertentu. Jadi motif merupakan faktor

⁴¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memperdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 228.

dinamis, penyebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan.⁴²

Jadi motivasi merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam aktivitas pencapaian hasil belajar sesuai yang diinginkannya.

6) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah kebiasaan atau disiplin, karena dengan kebiasaan siswa akan merasa mudah dalam melaksanakan segala aktifitas belajarnya. Dalam mempelajari maupun menghafal suatu bahan studi dengan membagi-bagi waktu belajar hasilnya lebih cepat dan lebih baik daripada mempelajari terus-menerus sekaligus.⁴³

Jadi faktor kebiasaan menjadi penyebab penting dalam seseorang mencapai suatu hasil belajar yang ingin dicapainya. Dengan kebiasaan belajar yang baik, maka hasil belajar yang diperolehnya akan memuaskan. Sebaliknya, dengan kebiasaan yang kurang baik/jelek maka

⁴²Pasribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2002), 95.

⁴³A.G. Soeyono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Aksara, 2003), 101.

hasil belajar yang diperolehnya kurang memuaskan.

7) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.⁴⁴

Dengan adanya kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak didik yang berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan proses berpikir, mengetahui dan memecahkan suatu masalah. Maka ranah kognitif ini sangatlah diperlukan bagi individu setiap orang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, yang tergolong faktor eksternal adalah:

1) Lingkungan keluarga

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), 168.

Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.⁴⁵

Dalam kenyataannya masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anaknya. Akibat umum yang timbul karena kesalahan pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat kita sebut mempertebal perasaan harga diri yang kurang pada anak.⁴⁶

Pada satu pihak kasih sayang memang perlu, tetapi pihak lain perlu ada pula ada batas-batasnya. Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah agar anak dapat berdiri sendiri, ke arah satu kepribadian yang utama.⁴⁷

Salah satu atau kedua orang tua anak berbakat yang kurang berprestasi sering mempunyai minat atau bakat yang sama dengan anak. Penelitian bloom mendukung

⁴⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2009), 84-85.

⁴⁶Ibid.,

⁴⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2003), 59.

peran penting minat, kegairahan orang tua, dan kemampuan yang dibagi dalam mengembangkan prestasi anak berprestasi.⁴⁸

a) Faktor perhatian dan dukungan orang tua

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak, sebab anak lebih lama tinggal dirumah dari pada di sekolah, maka perhatian orang tua dalam hal ini juga sangat penting sekali.

Pengawasan bukan berarti penghambat atau menekan, akan tetapi mendorong ke arah kesadaran sendiri, karena itu pengawasan akan berkurang apabila kita akan menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar.⁴⁹

Hal penting yang menjadi penyebab anak malas belajar, menurut Mahmud Mahdi Al-Istambuli tak lain dikarenakan tidak adanya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama dukungan kedua orang tua terhadap anak mereka pada tahap awal pendidikan. Padahal bagi anak, segala sesuatu yang baru itu mengagumkan dan biasanya perlu bantuan untuk mempelajarinya.⁵⁰

⁴⁸Sylvia Rimm, *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Ter. A. Mangunharjana (Jakarta: Pt Grasindo, 2000), 387-388.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitannya* (Bandung: Tarsito, 2002), 147.

⁵⁰ Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar Ya..?* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 109.

Lingkungan pertama yang mempunyai peran penting adalah lingkungan keluarga. Di sinilah, anak dilahirkan, dirawat, dan dbesarkan. Disini juga proses pendidikan berawal. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi seorang anak. Maka dari itulah, peran keluarga disini sangatlah diperlukan dalam pencapaian belajar seorang anak.

b) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau biaya dalam belajar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit, untuk mencapai prestasi yang baik, belajar membutuhkan alat-alat belajar yang cukup. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat individu belajar dengan sebaik-baiknya. Sehingga karena belajar dengan sebaik-baiknya siswa akan dapat memperoleh hasil yang baik pula.⁵¹

Faktor ekonomi juga menjadi pengaruh bagi anak dalam pencapaian hasil belajarnya. Dengan adanya biaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, maka hasil belajar yang dicapainya dapat dikatakan sudah memenuhi syarat pencapaian hasil belajar dan dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

⁵¹ Ibid., 101.

Sebaliknya, jika biaya yang kurang untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, maka hasil yang diperolehnya akan kurang baik pula. Sehingga tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

c) Lingkungan masyarakat

Tugas lingkungan masyarakat adalah memelihara dan melestarikan apa yang sudah dimiliki anak, dengan cara menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat dan bebas dari penyimpangan-penyimpangan yang bisa merusak jiwa anak.⁵²

Berikut yang termasuk faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat:

1) Media massa

Media massa juga berpengaruh terhadap berlangsungnya individu dalam pencapaian suatu hasil belajar. Jika individu tidak pandai dalam menyerap ilmu pengetahuan melalui media massa, maka individu akan mudah terpengaruh kedalam arah yang tidak diharapkan terutama dalam proses belajarnya.

Berusaha menghindarkan remaja dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-

⁵² Ibid., 116.

unsur merusak moral seperti pornografi, film dan perkelahian, serta memberikan pengawasan adanya kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat narkotika atau ganja, dan sebagainya.⁵³

Dengan demikian, dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk proses perkembangan pengetahuan anak yang kita ketahui perkembangan zaman semakin maju. Maka dari itu, penanaman moral dan pengawasan orang tua bagi individu sangatlah diperlukan agar individu tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.

2) Teman bergaul

Untuk mengemban sosialisasi, siswa perlu bergaul dengan siswa lain. Tetapi perlu pula untuk memilih dengan siapa ia bergaul, karena teman bergaul berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Sangat berbeda ketika siswa berada di lingkungan yang terlalu bebas dan lingkungan yang selalu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun guru.⁵⁴

⁵³ Samsul Munir Amun, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 380.

⁵⁴ *Ibid.*, 91.

Teman bergaul amatlah penting bagi seorang individu untuk proses sosialisasi dan proses interaksinya. Namun dalam hal ini, alangkah baiknya jika individu lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Karena hal ini berpengaruh juga terhadap proses perkembangannya dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, teman bergaul yang baik akan berdampak baik pula pada diri individu. Sebaliknya, teman yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri individu.

3) Kegiatan dalam organisasi

Disamping belajar siswa mempunyai kegiatan lain di luar jam sekolah seperti kegiatan beorganisasi keagamaan, bimbingan belajar matematika, club-club olahraga maupun kesenian yang semuanya ini dapat mempengaruhi belajar jika siswa tidak bisa berbagi waktunya.⁵⁵

Dengan adanya kegiatan dalam organisasi, individu semakin bertambah pula wawasan pengetahuannya tentang sesuatu yang belum ia ketahui. Dengan berorganisasi pula, jiwa percaya

⁵⁵ Ibid., 92.

diri individu semakin matang dan kepribadiannya akan tumbuh dengan baik.

4) Cara hidup lingkungan

Cara bersosialisasi siswa terhadap lingkungannya juga mempengaruhi pemikiran siswa. Di lingkungan yang rajin belajar otomatis siswa terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh.⁵⁶

Dengan demikian, lingkungan juga mempunyai porsi yang cukup dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, selain itu perhatian orang tua dan guru juga sangat mempengaruhi semangat belajar anak.

2) Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

a) Kurikulum

Dalam dunia pendidikan islam, istilah kurikulum (manhaj) adalah sebagai jalan terang yang dilalui

⁵⁶ Roestiyah Nk, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bian Aksara, 2002), 467.

pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang di didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁵⁷ Kurikulum dalam pandangan islam juga diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik.⁵⁸

Kurikulum dalam suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan ruang lingkup program pengajaran dan tujuan pendidikan. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, karena pada dasarnya kurikulum itu merupakan ladang bagi lembaga pendidikan atau sekolah, oleh karena itu kurikulum yang terlalu luas sulit untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan, sebaliknya kurikulum yang terlalu sempit tidak bisa mencakup semua materi untuk mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya hal ini akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan.⁵⁹

Dalam melaksanakan misi Islam dalam bidang pendidikan, keberadaan kurikulum memegang peranan yang amat penting. Dengan demikian

⁵⁷ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 156.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2012), 123.

⁵⁹H. Zuarini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 2004), 89.

kurikulum dapat diartikan bahwa apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu sendiri.

b) Metode

Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁶⁰

Dengan adanya metode, proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Berbeda halnya jika dalam suatu proses pembelajaran tidak menggunakan metode, maka anak didik akan kesulitan dalam menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.maka dari itulah penggunaan metode amatlah diperlukan dalam pendidikan untuk pencapaian hasil belajar anak didik.

c) Sarana dan fasilitas

⁶⁰ Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 163.

Sarana dan fasilitas adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun fasilitas pendidikan adalah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.⁶¹

Sehingga lembaga sekolah diharapkan memiliki sarana serta fasilitas yang dapat menunjang proses belajar dan juga hasil belajar atau prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

d) Guru

Guru merupakan faktor utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁶²

Hanya dengan mengetahui berbagai macam strategi, metode mengajar, dan maupu merencanakan dengan baik saja, memang belum menjamin

⁶¹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65.

⁶² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 315.

kesuksesan seorang guru atau suatu tim pengajar di dalam menciptakan proses mengajar dan belajar atau proses interaksi edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri, yaitu kepribadian, penguasaan bahan, penguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, memperhatikan prinsip individualitas.⁶³

Dalam hal ini seorang guru merupakan faktor utama dalam proses pencapaian hasil belajar anak didik. Karena seorang guru adalah orang yang menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya dengan baik dan dengan menggunakan metode, strategi mengajar yang sesuai yang mudah dipahami oleh anak didik.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

1. Upaya guru PAI yang berorientasi pada siswa
 - a. Pemberian bimbingan belajar

⁶³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1997), 153-154.

Siswa dalam belajar memerlukan cara-cara belajar yang efisien dan efektif, sehingga banyak siswa yang gagal atau tidak mendapatkan prestasi yang baik dalam studinya. Maka dengan dasar sifat disiplin diri bagi siswa dan bimbingan yang efektif dan efisien dari guru, baik bimbingan tersebut berupa petunjuk tentang cara belajar yang baik maupun bimbingan yang lainnya akan menjadikan siswa berprestasi.

b. Pemberian tugas

Pemberian tugas dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya hal ini lebih luas dari pekerjaan rumah saja, karena siswa didalam belajar mengerjakan pekerjaan atau menyelesaikan tugas tidak hanya dirumah, mungkin didalam kelas, dipapan tulis dan sebagainya.

Sehubungan hal diatas, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa akan menimbulkan dorongan pada siswanya untuk belajar, karena siswa yang malas belajar, bila diberi tugas, mau tidak mau akan dikerjakan. Dengan mengerjakan tugas tersebut secara otomatis dia sudah belajar. Pemberian tugas merupakan metode mengajar yang banyak merangsang belajar pada siswa. Namun demikian pemberian tugas pemberian tugas juga kurang dapat mendorong siswa belajar, karena hal ini kurang tepat dilaksanakan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa yang tidak meningkat, artinya boleh dikerjakan orang lain asalkan pekerjaan rumahnya selesai. Hal ini menimbulkan ketergantungan siswa pada orang lain.

Disamping itu, hal yang perlu dipertahankan oleh guru setelah memberikan tugas kepada siswa yang sedemikian rupa agar siswa dapat mengerjakan dengan baik dan tidak menggantungkan kepada orang lain.

c. Pemberian ganjaran

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶⁴

Pemberian ganjaran kepada siswa dapat dibedakan kedalam empat macam, yaitu:

- 1) Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan, pujian dapat berupa kata-kata dan dapat pula berupa isyarat-isyarat.⁶⁵

Pujian bisa diberikan pada anak yang mendapat prestasi baik dan memuaskan.

- 2) Penghormatan

Ganjaran yang berupa penghormatan antara lain:

- a) Berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-teman.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 182.

⁶⁵ Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar.*, 159.

- b) Penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.⁶⁶
- c) Hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang-barang yang berupa pemberia barang ini disebut juga ganjaran materiil.⁶⁷

Hadiah ini bersifat bentuk apresiasi atas keberhasilan yang diperoleh oleh setiap anak atas prestasinya yang memuaskan.
- d) Tanda penghargaan adalah ganjaran nilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang-kenangan”. Ganjaran penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini berupa surat-surat, sertifikat, surat-surat tanda penghargaan dan sebagainya.

d. Pemberian hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.⁶⁸

Sedangkan menurut Drs. Amier Dien Indrakusuma ada dua pengertian mengenai hukuman, antara lain:

- 1) Hukuman adalah yang diambil teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

⁶⁶ Ibid., 160.

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu.*, 186.

- 2) Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁶⁹

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hukuman itu prinsipnya sama, tergantung dari seorang guru sendiri dalam merealisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar dan akhirnya siswa tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang mengakibatkan dampak negatif kepada siswa, tetapi guru harus melihat keadaan siswa ketika memberi hukuman karena kemungkinan siswa mempunyai alasan kenapa sampai bisa mendapat hukuman, oleh karena itu guru harus bisa menjadi penyemangat siswa dalam setiap pembelajaran.

2. Beerjasama dengan orang tua

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pendidikan, maka kerja sama yang baik antara orang tua siswa dengan guru merupakan salah satu bagian yang harus diperhatikan, karena faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Saling membantu antara guru dengan orang tua siswa, sangat diperlukan demi keuntungan pendidikan anak dan dapat pula memberi

⁶⁹ Amier Dien Indrakusuma., *Pengantar.*, 146-147.

pengaruh positif terhadap prestasi belajar anak dalam bidang pendidikan. Kerjasama antara guru dengan orang tua demi kepentingan anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah sangatlah diperlukan. Hal demikian dalam Islam termasuk *ta'awun al-birri* (tolong menolonglah dalam hal kebajikan). Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Maidah: 2 sebagai berikut:



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁷⁰

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tolong menolong atau kerjasama atas kebajikan itu diperintahkan dalam Islam, demikian pula bekerjasama antara guru dan orang tua siswa demi kepentingan pendidikan anak dan juga merupakan keharusan.

⁷⁰ QS. Al Maidah (5): 2

Mengetahui latar belakang siswa merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, karena dapat membantu usahanya mendidik dan mengajar serta dapat pula terhadap perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang efektif untuk mengetahui latar belakang anak didik ialah dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa.

Sehingga dengan demikian siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru selama di sekolah dan di rumah akan mendapatkan bimbingan dari orang tua. Dengan adanya bimbingan dari kedua belah pihak tersebut, melalui salaing kerjasama akan semakin membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Upaya guru terhadap pembelajaran

a. Menggunakan strategi belajar yang tepat

Dalam perencanaan yang dibuat oleh guru merupakan interpretasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran sehingga tercipta situasi yang kondusif. Hal tersebut meliputi :

a) Menetapkan tujuan yang hendak dicapai

Dalam kurikulum atau pengajaran tujuan memegang peranan penting tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu:

1) Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

2) Didasari oleh pemikiran dan arah pada pencapaian nilai filosofis, terutama filsafat Negara.⁷¹ Dalam buku Strategi Belajar Mengajar Bloom mengemukakan tiga tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁷²

b) Memilih metode mengajar yang tepat

Dalam proses belajar mengajar yang harus dipertimbangkan antara lain:

- 1) Keadaan murid yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka drill kurang tepat digunakan.
- 3) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, lingkungan. Jika murid banyak metode diskusi agak sulit.
- 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen maka harus ada alatnya.
- 5) Kemampuan mengajar tentu menentukan kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak sulit.

⁷¹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

⁷² Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* ., 69.

- 6) Sifat bahan pengajarana. Ada bahan pengajaran yang lebih baik disampaikan lewat ceramah, drill, dan sebagainya.⁷³
- b. Meningkatkan prestasi belajar
 - a) Peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.⁷⁴

Dalam proses pembelajaran di kelas yang umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya.

Di dalam kelas guru dituntut untuk adanya kreatifitas asli untuk menyesuaikan pedagogi pada kelompok siswa, apalagi pendidik menjadi semakin jelas pemahamannya mengenai karakter pengajaran, ia akan memperbaiki aktifitas pedagogi.⁷⁵

Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini peserta didik lebih kreatif jika :

⁷³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 33-34.

⁷⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 106.

⁷⁵ Ira Shor & Poulou Freire, *Menjadi Guru Merdeka, Petikan Pengalaman, Ed Nasir Budiman* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 177-183.

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri
- 2) Memberi kesempatan pada peserta didik
- 3) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar
- 4) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat
- 5) Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.⁷⁶

b) Peningkatan disiplin sekolah

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Untuk kepentingan disiplin sekolah maka guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standart perilakunya.
- 3) Mengganggu pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁷⁷

c) Peningkatan motivasi belajar

⁷⁶ E. Mulyasa., *Kurikulum*, 106.

⁷⁷ *Ibid.*, 109.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan belajar, peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi-motivasi yang tinggi.⁷⁸

Dalam kaitannya seorang guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah diinginkan. Dengan adanya motivasi akan tumbuh dorongan dalam suatu pencapaian tujuan. Dengan demikian antara motivasi dengan tujuan sangat erat hubungannya. Karena dengan adanya tujuan yang jelas maka akan membangkitkan dorongan untuk mebcapai tujuan yang telah diinginkannya.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum .*, 111.